

**PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA ALAM BERBASIS PERSEPSI
WISATAWAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KONSERVASI
MANGROVE DI PETENGORAN**

(Skripsi)

Oleh

Alvina Arifa
2214151009



**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA ALAM BERBASIS PERSEPSI WISATAWAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KONSERVASI MANGROVE DI PETENGORAN

Oleh

ALVINA ARIFA

Ekosistem mangrove di Indonesia, khususnya di kawasan Petengoran, Lampung, menghadapi tantangan serius berupa penurunan kualitas dan kuantitas akibat konversi lahan dan eksploitasi sumber daya. Permasalahan utama dalam pengembangannya adalah kurangnya perhatian terhadap dimensi sosial seperti persepsi wisatawan serta adanya kesenjangan antara harapan pengunjung dengan realitas fasilitas di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek dan daya tarik wisata, mengidentifikasi jenis kegiatan wisata alam, serta mengevaluasi persepsi wisatawan terhadap infrastruktur, akomodasi, dan kontribusi mereka terhadap konservasi di Wisata Alam Mangrove Petengoran. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei lapangan yang dilaksanakan pada Oktober hingga Desember 2025. Data dikumpulkan dari 30 responden wisatawan menggunakan teknik *purposive sampling* dan wawancara mendalam dengan pengelola melalui *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan transformasi skala Likert menggunakan *Method of Successive Intervals* (MSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar pada keanekaragaman flora dan fauna mangrove (skala 3,06). Namun, persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas jalan (1,92), ketersediaan tempat sampah (2,06), dan sarana penginapan (2,06) masih berada pada kategori kurang memadai. Meskipun pelayanan pemandu dinilai baik (3,06), aspek visual keindahan alam memerlukan penataan lingkungan yang lebih optimal (2,40). Simpulannya, Wisata Mangrove Petengoran memiliki prospek pengembangan yang tinggi namun memerlukan perbaikan signifikan pada infrastruktur fisik dan fasilitas penunjang. Strategi pengembangan harus difokuskan pada peningkatan aksesibilitas, pengelolaan limbah, serta penguatan program edukasi konservasi guna menjamin keberlanjutan ekosistem dan kepuasan pengunjung.

Kata Kunci: Wisata Alam, Persepsi Wisatawan, Konservasi, Petengoran, Infrastruktur Wisata.

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF NATURAL TOURISM ACTIVITIES BASED ON TOURIST PERCEPTION AND ITS CONTRIBUTION TO MANGROVE CONSERVATION IN PETENGGORAN

By

ALVINA ARIFA

Mangrove ecosystems in Indonesia, especially in the Petengoran area, Lampung, face serious challenges in the form of declining quality and quantity due to land conversion and resource exploitation. The main problem in its development is the lack of attention to social dimensions such as tourist perceptions and the gap between visitor expectations and the reality of facilities in the field. This study aims to analyze the potential of tourist objects and attractions, identify types of natural tourism activities, and evaluate tourists' perceptions of infrastructure, accommodation, and their contribution to conservation in Petengoran Mangrove Natural Tourism. The method used is a quantitative descriptive approach through field surveys which will be carried out from October to December 2025. Data was collected from 30 tourist respondents using purposive sampling techniques and in-depth interviews with managers through snowball sampling. Data analysis was carried out descriptively with Likert scale transformation using the Method of Successive Intervals (MSI) to obtain more accurate results. The results of the study show that this area has great potential for the diversity of mangrove flora and fauna (scale 3.06). However, tourists' perception of road accessibility (1.92), availability of garbage cans (2.06), and lodging facilities (2.06) is still in the inadequate category. Although the guide service is rated good (3.06), the visual aspect of natural beauty requires more optimal environmental arrangement (2.40). In conclusion, Petengoran Mangrove Tourism has high development prospects but requires significant improvements to physical infrastructure and supporting facilities. Development strategies must be focused on improving accessibility, waste management, and strengthening conservation education programs to ensure ecosystem sustainability and visitor satisfaction.

Keywords: Natural Ecotourism, Tourist Perception, Conservation, Tourism, Tourism Infrastructure.

**PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA ALAM BERBASIS PERSEPSI
WISATAWAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KONSERVASI
MANGROVE DI PETENGORAN**

Oleh

ALVINA ARIFA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengembangan Kegiatan Wisata Alam Berbasis Persepsi Wisatawan dan Kontribusinya Terhadap Konservasi Mangrove di Petengoran

Nama Mahasiswa : Alvina Arifa

Nomor Pokok Mahasiswa : 2214151009

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.

NIP. 196912172005011003

Trio Santoso, S.Hut., M.Sc.

NIP. 198503102014041002

Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM.

NIP. 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

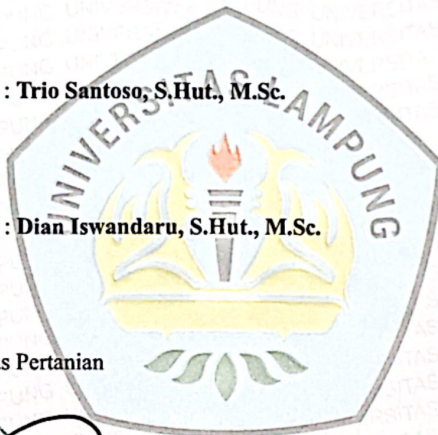
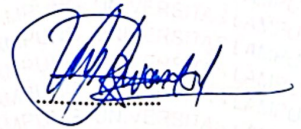
Ketua : **Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**



Sekretaris : **Trio Santoso, S.Hut., M.Sc.**



Anggota : **Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **29 April 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvina Arifa
NPM : 2214151009
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Desa Kota Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

"PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA ALAM EBRBASIS PERSEPSI WISATAWAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KONSERVASI MANGROVE DI PETENGORAN"

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh daya pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 29 April 2026
Yang membuat Pernyataan



Alvina Arifa
NPM. 2214151009

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alvina Arifa, lahir di Lampung pada tanggal 30 November 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Ayah Novrialsyah dan Ibu Yulia Agustina. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK PGRI Waylima tahun 2009-2010, Sekolah Dasar (SD) di SDN 15 Waylima pada tahun 2010-2016, lanjut Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs N 1 Pesawaran 2016-2019, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Gedong Tataan tahun 2019-2022. Tahun 2022 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik, kepanitiaan, dan kegiatan sosial lainnya (*volunteer*). Penulis mengikuti organisasi tingkat jurusan, yaitu anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (HIMASYLVA). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara selama 30 hari pada bulan Januari-Februari 2025. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum Pengelolaan Hutan Lestari (PU-PHL) di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas di Blora, Jawa Tengah dan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Wanagama I di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada pada tahun 2025.

Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti penulis yaitu Magang/Internship di *Indonesian Rhino Initiative (IRI)* Taman Nasional Way Kambas selama 30 hari pada tahun 2024. Sebagai bagian dari keterlibatan akademik, penulis dipercaya sebagai Asisten Dosen pada mata kuliah Ekowisata (2025).

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, karya ini kupersembahkan kepada kedua insan terhebat dalam hidupku, yang selalu hadir dalam setiap langkah, memberi kekuatan disetiap kelemahan, dan menjadi tempat pulang di setiap keadaan.

Ibunda Yulia Agustina dan Ayahanda Novrialsyah

Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, setiap pengorbananan yang tak terhitung serta kasih sayang tulus yang mengiringi perjalanan hidupku, semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti dan ungkapan terimakasih atas segala nilai, pelajaran dan cinta yang telah ditanamkan dalam diriku.

“Meski tumbuh dari cerita yang tidak utuh, aku belajar menjadi kuat tanpa harus banyak bicara, dan tetap melangkah tanpa harus di mengerti ”

“jika bukan karena Allah yang memampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

(Q.S Al-Insyirah 05-06)

SANWACANA

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian yang berjudul "*pengembangan kegiatan ekowisata berbasis persepsi wisatawan dan kontribusinya terhadap konservasi mangrove di Petengoran Pesawaran*" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiil, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
4. Bapak Prof. Dr.Ir. Samsul Bakrie selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan kegiatan kuliah.
5. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, nasihat, pengalaman, motivasi, dan segala bantuannya kepada penulis selama penulis menjalani proses skripsi.

6. Bapak Trio Santoso, S.Hut., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan serta saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan, serta staff administrasi Jurusan Kehutanan yang membantu penulis.
9. Kepala Desa Gebang, Ketua dan Anggota Kelompok Pelestari Mangrove yang telah memberikan izin, kesempatan dan bantuan kepada penulis selama penulis melakukan penelitian.
10. Orang tua tercinta, Mama Yulia Agustina dan Ayah Novrialsyah, berkat kasih sayang dan cinta yang tiada hentinya telah menjadi inspirasi dan sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Doa, dukungan, dan nasihat yang selalu diberikan telah memandu penulis untuk menjalani dan menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik, serta tak pernah lelah mendidik dan membimbing penulis, mengajarkan arti tanggung jawab dan pentingnya menjadi orang yang jujur dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Terima kasih mama dan ayah atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan sehingga penulis mampu berada dititik ini.
11. Adik penulis tercinta, Alvira Alifa yang dengan tulus selalu memberikan doa, dukungan, dan keceriaan, serta menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat penulis Reni Yulanda dan Novia Mita yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, serta menjadi tempat berkeluh kesah dan memberikan banyak afirmasi positif sehingga penulis dapat kembali bangkit.
13. Teman baik penulis Tata, Risha, Marchel, Pais, Wisaam, fazza, Iman yang telah menjadi penghibur penulis sejak penulis Sekolah Menengah Akhir

14. Tim Liar, Alma Islamianti, Erlayasna Br Pinem dan Herdi Adesatia yang selalu membantu penulis dan ytempat penulis berkeluh kesah selama ini.
15. Sobat seperjuangan skripsi Lutfhiah Zain, Rhinanda Maulaya Putri, Dewi Yulianti Syahputri, yang selalu sedia menemani dan membantu penulis menjalani tahapan pengerjaan skripsi.
16. Monyet Esih Zinayati, Tarra Willis Darujowa dan Fujiyanti yang telah menemani penulis selama proses kuliah.
17. Saudara seperjuangan Angkatan 2022 (REXTERION) yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan tiada henti kepada penulis dari awal perkuliahan, saat ini, dan sampai seterusnya.
18. Untuk diriku, Alvina Arifa, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena tetap bertahan, tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan, serta terus berusaha hingga akhirnya karya ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Namun penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, serta menjadi landasan untuk pengembangan penelitian yang lebih berkualitas dimasa mendatang.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya juga berharap ilmu yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat dan diterapkan dengan sebaik-baiknya. Saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun besar harapan saya semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Wisata alam	6
2.1.1 Pengertian Wisata Alam.....	6
2.1.2 Karakteristik Wisata Alam.....	6
2.1.3 Peran Wisata Alam.....	7
2.1.4 Kontribusi wisata alam terhadap konservasi mangrove	8
2.1.5 Wisata Alam Mangrove	9
2.2 Ekosistem Mangrove	11
2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Ekosistem Mangrove	11
2.2.2 Fungsi Ekologi, Ekonomi, dan Sosial Mangrove	12
2.2.3 Keanekaragaman Hayati di Ekosistem Mangrove	13
2.2.4 Permasalahan dan Ancaman Terhadap Ekosistem Mangrove	14
2.2.5 Konservasi dan Rehabilitasi Mangrove	14
2.3 Pariwisata berkelanjutan	15
2.4 Pengembangan wisata alam	16

2.4.1 Pengertian Pembangunan berkelanjutan	16
2.4.2 Prinsip Prinsip Wisata Berkelanjutan	17
2.4.3 Strategi pengembangan wisata alam	18
2.5 Persepsi Wisatawan.....	19
2.5.1 Pengertian Persepsi	19
2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wisatawan.....	19
2.6. Partisipasi dan Kontribusi Pengunjung terhadap Konservasi Mangrove	21
2.6.1 Konsep partisipasi.....	21
2.6.2 Bentuk bentuk partisipasi.....	21
2.7 Dampak wisata alam terhadap lingkungan pesisir	23
2.7.1 Dampak positif kegiatan wisata alam	23
2.7.2 Dampak Negatif Terhadap Ekosistem	24
2.7.3 Upaya Mitigasi Dampak Lingkungan	26
2.8 Aspek Pengembangan Wisata Alam	26
III. METODOLOGI	29
3.1 Waktu dan Tempat	29
3.2 Alat dan Bahan	30
3.3 Jenis data.....	30
3.4 Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.2 Penentuan Jumlah responden.....	32
3.5 Analisis Data	33
3.5.1 Analisis Deskriptif	33
3.5.2 Analisis Skala Likert.....	34
3.5.3 Transformasi Skala Likert ke Skala Interval dengan Method of Successive Intervals (MSI)	34
3.5.4 Uji Instumen Penelitian.....	35
3.6 Penyajian Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Hutan Mangrove Petengoran	39
4.1.1 Objek dan Daya Tarik.....	40
4.1.2 Infrastruktur	45
4.1.3 Akomodasi	50
4.1.4 Fasilitas dan Pelayanan	51

4.1.5 Sumber Daya Manusia	56
4.2 Potensi Wisata	58
4.3 Jenis Jenis Kegiatan Yang Ada Di Wisata Alam Mangrove Petengoran	60
4.4 Karakteristik Responden.....	62
4.5 Persepsi Pengunjung.....	63
4.5.1 Persepsi Pengunjung Terhadap Objek dan Daya Tarik	64
4.5.2 Persepsi Pengunjung Terhadap Infrastruktur.....	68
4.5.3 Persepsi Pengunjung Terhadap Akomodasi.....	70
4.5.4 Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas dan Layanan	75
4.5.5 Persepsi Pengunjung Terhadap SDM	78
4.6 Kontribusi Pengunjung Terhadap Konservasi Mangrove.....	80
4.6.1 Perlindungan Ekosistem Mangrove	91
4.6.2 Pengawetan Keanekaragaman Hayati.....	92
4.6.3 Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Secara Lestari	92
4.7 Pengembangan Kegiatan Wisata Alam Berbasis Persepsi Wisatawan	93
V. KESIMPULAN DAN SARAN	96
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	5
Gambar 2. Peta Penelitian.....	29
Gambar 3. Ekosistem Mangrove.....	41
Gambar 4. Trekking kayu.....	42
Gambar 5. Perahu.....	43
Gambar 6. Spot Memancing.....	44
Gambar7 . Spot Foto Perahu Kayu.....	45
Gambar 8. Jalan menuju Wisata Alam Mangrove Petengoran.....	46
Gambar 9. Area Parkir.....	48
Gambar 10. Fasilitas Kebersihan.....	49
Gambar 11. Papan Petunjuk Arah.....	50
Gambar 12. Locket.....	52
Gambar 13. Gazebo.....	53
Gambar 14. Toilet.....	54
Gambar 15. Kantin.....	55
Gambar 16. Musholla.....	56
Gambar 17. Shalter.....	59
Gambar 18. Pemandangan.....	60
Gambar 19. Rata-rata Persepsi Pengunjung terhadap Objek dan Daya Tarik.....	67
Gambar 20. Rata-rata Persepsi Pengunjung terhadap infrastruktur.....	70
Gambar 21. Rata-rata Persepsi Pengunjung terhadap akomodasi.....	74
Gambar 22. Rata rata persepsi pengunjung terhadap fasilitas dan pelayanan.....	77
Gambar 23. Rata rata persepsi pengunjung terhadap Sumber Daya Manusia.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Persepsi Responden Berdasarkan Rentang Nilai Hasil MSI.....	35
Tabel 2. Hasil uji validitas.....	37
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas	38
Tabel 4. Karakteristik pengunjung Wisata Alam Mangrove petengoran	62
Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Pengunjung terhadap Objek dan Daya Tarik wisata	66
Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Pengunjung terhadap Infrastruktur	68
Tabel 7. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Pengunjung Akomodasi.....	71
Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Pengunjung Fasilitas dan Pelayanan .	75
Tabel 9. Hasil analisis deskriptif persepsi pengunjung terhadap sumber daya manusia	78
Tabel 10. Hasil Wawancara Ketua Pelestari Mangrove	81
Tabel 11. Hasil Wawancara Tour Guide	84
Tabel 12. Hasil Wawancara Tour Guide.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara Kepala Pengelola.....	108
Lampiran 2. Wawancara Pengelola.....	108
Lampiran 3. Wawancara Pengelola.....	109
Lampiran 4. Wawancara Pengunjung.....	109
Lampiran 5. Kuisisioner Tertutup Wisatawan	110
Lampiran 6. Kuisisioner Terbuka Pengelola.....	112
Lampiran 7. Tabel Karakteristik Responden.....	112
lampiran 8. SK Kelompok Pelestari Mangrove	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi dan intrusi air laut, habitat bagi berbagai jenis biota pesisir, penyerap karbon, serta penyedia jasa lingkungan yang bernilai ekonomi (Widyaputri, 2023). Namun demikian, ekosistem mangrove di Indonesia menghadapi tekanan yang signifikan akibat konversi lahan, eksploitasi sumber daya, serta meningkatnya aktivitas pembangunan di wilayah pesisir. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas dan kuantitas ekosistem mangrove, termasuk di kawasan pesisir Lampung (Angelina, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan, tetapi juga pada pelestarian ekosistem secara berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kelestarian mangrove adalah melalui pengembangan wisata alam berbasis konservasi. Wisata alam merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang mengutamakan prinsip keberlanjutan dengan tetap menjaga keaslian lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Maranisya *et al.*, 2023). Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan pariwisata (Arifanti *et al.*, 2025). Selain itu, pengembangan wisata alam juga mampu meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan melalui pengalaman langsung di kawasan wisata (Wismaningtyas *et al.*, 2024). Namun, dalam praktiknya, pengembangan wisata seringkali lebih menitikberatkan pada

pembangunan fisik dibandingkan dengan aspek sosial seperti persepsi dan partisipasi wisatawan.

Keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh persepsi wisatawan serta kesesuaian antara harapan dan kondisi di lapangan. Persepsi wisatawan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kepuasan, minat kunjungan ulang, serta keberlanjutan suatu destinasi wisata. Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas dapat menimbulkan ketidakpuasan yang berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan wisata perlu memperhatikan aspek persepsi wisatawan serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaannya (Tabbo *et al.*, 2025; Rihmawati, 2019). Selain itu, strategi pengelolaan juga perlu menekankan pada pelestarian keanekaragaman hayati, penyediaan fasilitas yang memadai, serta edukasi lingkungan yang berkelanjutan (Ratnasari *et al.*, 2024).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata berbasis konservasi adalah Wisata Alam Mangrove Petengoran yang terletak di Desa Gebang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Kawasan ini awalnya merupakan area konservasi yang kemudian dikembangkan menjadi destinasi wisata sejak diberlakukannya Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016. Dengan luas kawasan mencapai 113 hektar dan pengelolaan ribuan pohon serta bibit mangrove, kawasan ini memiliki daya tarik berupa keindahan pesisir, jalur tracking, serta kegiatan edukasi lingkungan (Ritonga *et al.*, 2024; Ervina *et al.*, 2020). Selain memberikan nilai ekologis, kawasan ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui kegiatan wisata yang berkembang di sekitarnya. Potensi tersebut menjadikan kawasan ini relevan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam berbasis konservasi yang berkelanjutan. Namun dalam pengembangannya masih terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

Perkembangan Wisata Alam Mangrove Petengoran menunjukkan adanya kecenderungan penurunan minat kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya inovasi kegiatan wisata, serta belum optimalnya pengelolaan dan promosi destinasi. Situasi ini menjadi urgensi penting karena berpotensi menurunkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus mengurangi perhatian terhadap upaya konservasi mangrove. Kajian mengenai

kawasan ini juga masih didominasi oleh aspek biofisik dan ekonomi, sementara penelitian yang mengkaji persepsi wisatawan serta kontribusinya terhadap konservasi masih terbatas (Khoiri, 2014; Rahma, 2019). Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek pengelolaan, strategi, dan kondisi ekosistem, namun belum mengintegrasikan secara komprehensif hubungan antara persepsi wisatawan, pengembangan kegiatan wisata, serta kontribusinya terhadap konservasi mangrove. Keterlibatan wisatawan dalam aktivitas wisata memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan kawasan, baik melalui perilaku selama berkunjung maupun partisipasi dalam kegiatan konservasi. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih komprehensif dan terintegrasi untuk menjawab permasalahan yang ada.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis pengembangan kegiatan wisata alam berbasis persepsi wisatawan serta kontribusinya terhadap konservasi mangrove di kawasan Wisata Alam Mangrove Petengoran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi wisata, persepsi pengunjung, serta bentuk kontribusi wisatawan dalam pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan wisata yang lebih optimal dan berkelanjutan. Pengembangan wisata yang dilakukan diharapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada keberlanjutan ekosistem serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi objek dan daya tarik di wisata alam mangrove Petengoran
2. Bagaimana kegiatan wisata alam di wisata alam mangrove petengoran
3. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap wisata alam mangrove Petengoran
4. Bagaimana pengembangan dan kontribusi wisatawan terhadap konservasi mangrove petengoran

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis potensi dan objek dan daya tarik yang dimiliki kawasan wisata alam mangrove di Petengoran.

2. Mendeskripsikan jenis jenis kegiatan wisata alam yang dilakukan di mangrove Petengoran.
3. Menganalisis persepsi wisatawan terhadap mangrove di Petengoran.
4. Menganalisis pengembangan dan kontribusi wisatawan wisata alam mangrove di Petengoran.

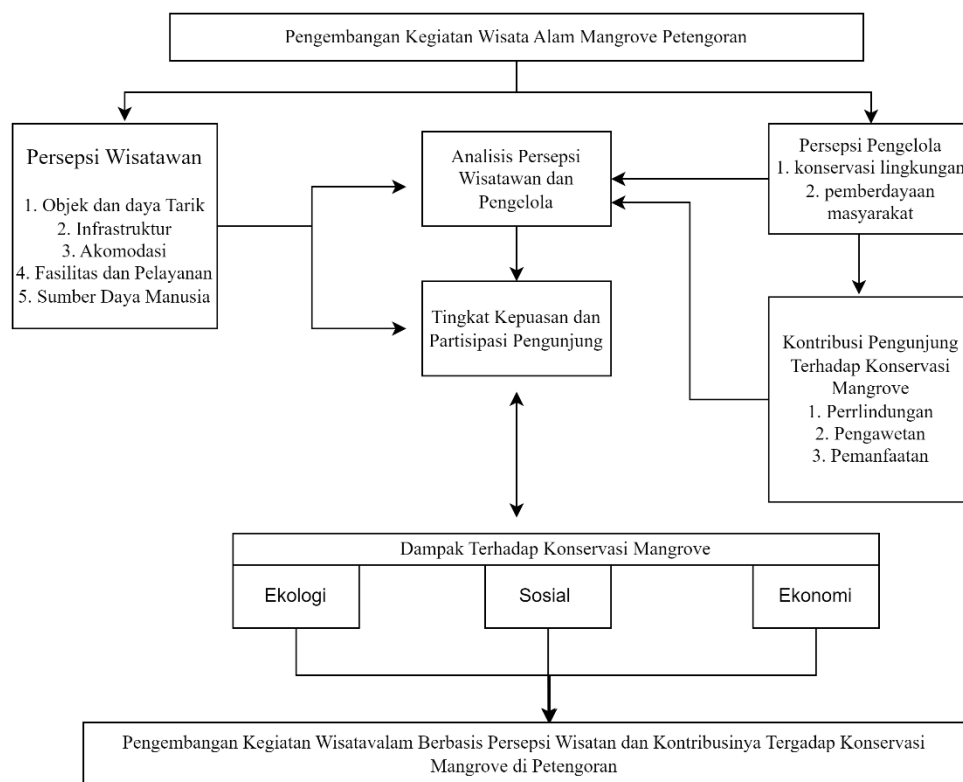
1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan kegiatan wisata alam mangrove Petengoran dipengaruhi oleh persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata tersebut. Persepsi wisatawan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan wisata karena berkaitan dengan tingkat kepuasan dan minat kunjungan. Dalam penelitian ini, persepsi wisatawan dilihat dari beberapa aspek, yaitu objek dan daya tarik wisata, infrastruktur, akomodasi, fasilitas dan pelayanan, serta sumber daya manusia. Aspek-aspek tersebut mencerminkan kualitas pengelolaan wisata yang dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berkunjung. Semakin baik persepsi wisatawan terhadap unsur-unsur tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan dan loyalitas pengunjung terhadap wisata mangrove Petengoran.

Selain persepsi wisatawan, penelitian ini juga menggunakan persepsi pengelola sebagai sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pengunjung terhadap konservasi mangrove. Persepsi pengelola berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai bentuk keterlibatan pengunjung dalam upaya konservasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi tersebut meliputi partisipasi dalam kegiatan penanaman mangrove, menjaga kebersihan lingkungan, serta mendukung program konservasi yang diselenggarakan pengelola. Informasi dari pengelola juga digunakan untuk menilai tingkat kesadaran dan kepedulian pengunjung terhadap kelestarian lingkungan mangrove. Dengan demikian, analisis persepsi pengelola menjadi penting untuk melihat efektivitas kegiatan wisata dalam mendukung konservasi mangrove.

Kontribusi pengunjung terhadap konservasi mangrove diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Dampak ekologi terlihat dari terjaganya kelestarian mangrove, peningkatan kualitas lingkungan, serta keberlanjutan ekosistem pesisir. Dampak sosial meliputi

meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta terbentuknya kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan. Sementara itu, dampak ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang usaha, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan konsep pengembangan wisata alam mangrove berbasis persepsi wisatawan dan kontribusinya terhadap konservasi mangrove di Petengoran secara berkelanjutan. Kerangka pemikiran disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata alam

2.1.1 Pengertian Wisata Alam

Wisata alam merupakan suatu bentuk kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan utama menikmati keindahan, keunikan, serta keaslian sumber daya alam yang terdapat di kawasan tertentu, baik itu taman nasional, kawasan hutan, pegunungan, pantai, maupun wilayah konservasi (PP No. 36 Tahun 2010). Kegiatan wisata alam tidak hanya dipahami sebatas aktivitas rekreasi semata, melainkan juga mengandung unsur pendidikan dan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. (Zulfa *et al.* 2023) menjelaskan bahwa wisata alam memberikan kesempatan secara langsung bagi pengunjung untuk mengenal lebih dekat alam, menumbuhkan rasa penghargaan, serta mendorong kesadaran dalam menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, wisata alam tidak hanya memberikan manfaat hiburan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani wisatawan, sekaligus menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian alam di sekitarnya

2.1.2 Karakteristik Wisata Alam

Karakteristik utama dari wisata alam terletak pada pemanfaatan potensi sumber daya alam yang masih bersifat alami ataupun yang telah dikelola dengan prinsip keberlanjutan. Daya tarik utamanya ditampilkan melalui keindahan alam yang disajikan secara langsung kepada pengunjung, dengan tetap menekankan orientasi pada upaya pelestarian lingkungan. Aktivitas wisata alam pada umumnya memberikan pengalaman yang sederhana, tetapi tetap autentik dan bermakna, misalnya melalui kegiatan trekking, berkemah, mengamati burung

(*bird watching*), serta melakukan eksplorasi terhadap flora dan fauna yang terdapat di kawasan tersebut. Menurut Wulandari *et al.* (2022) keberadaan fasilitas dalam wisata alam memiliki peran penting dalam menjaga kenyamanan sekaligus keamanan wisatawan, dengan catatan tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan jalur wisata yang terpelihara, fasilitas kebersihan yang memadai, serta informasi edukatif mengenai ekosistem yang ada di sekitarnya. Karakteristik inilah yang menjadi pembeda mendasar antara wisata alam dengan bentuk wisata lainnya yang cenderung lebih menonjolkan aspek komersial maupun hasil rekayasa buatan manusia.

2.1.3 Peran Wisata Alam

Wisata alam memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pengunjung, karena melalui aktivitas rekreasi yang menyegarkan jasmani maupun rohani, wisata alam mampu menghadirkan pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna. Lebih dari sekadar hiburan, wisata alam juga menjalankan fungsi strategis sebagai sarana konservasi lingkungan dan media pendidikan ekologi yang memberikan pemahaman langsung kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam. Selain manfaat ekologis, wisata alam juga memberikan kontribusi nyata terhadap aspek ekonomi masyarakat sekitar melalui terciptanya peluang usaha, baik dalam bentuk jasa maupun produk lokal, serta penyediaan lapangan kerja yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Wulandari *et al.* (2022) menegaskan bahwa pengembangan wisata alam yang berlandaskan pada persepsi wisatawan dapat memperkuat kelestarian sumber daya alam sekaligus mendorong proses pemberdayaan masyarakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh.

Wisata alam berpotensi membangun suatu siklus yang berkelanjutan, di mana pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijak, selaras dengan upaya pelestariannya. Hal ini memungkinkan tercapainya keseimbangan manfaat sosial, ekonomi, dan ekologi secara harmonis. Namun, agar tujuan tersebut dapat terealisasi, pengembangan wisata alam harus berlandaskan pada prinsip keberlanjutan yang mengutamakan keterpaduan antara aktivitas wisata dan

konservasi lingkungan. Salah satu kunci keberhasilan pengelolaan wisata alam terletak pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan kegiatan wisata, serta penguatan persepsi wisatawan agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam.

Peningkatan kualitas fasilitas merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan (Zulfa *et al.* 2023). Fasilitas yang dimaksud mencakup aksesibilitas menuju lokasi wisata, tersedianya sarana kebersihan yang memadai, terjaminnya aspek keamanan, serta adanya informasi edukatif yang dapat menumbuhkan kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan selama berwisata. Selain itu, strategi pengembangan yang komprehensif juga sebaiknya melibatkan pemanfaatan kearifan lokal masyarakat setempat sebagai daya tarik tambahan, serta penerapan teknologi informasi sebagai sarana promosi dan pengelolaan yang lebih efektif.

Pendekatan semacam ini tidak hanya menambah nilai ekonomi dan daya saing objek wisata, tetapi juga memastikan bahwa fungsi ekologis kawasan wisata tetap terjaga dalam jangka panjang.

2.1.4 Kontribusi wisata alam terhadap konservasi mangrove

Wisata alam yang dikelola dengan baik dapat berkontribusi secara langsung terhadap upaya konservasi hutan mangrove. Salah satu manfaat utama wisata alam adalah peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan partisipatif, Jenis data pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan observasi. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu kondisi fisik dan kenyamanan sarana prasarana, serta kontribusi wisatawan di wisata Hutan Mangrove Petengoran, Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

dapat menjadi alat untuk mengurangi tekanan terhadap ekosistem ini. Selain itu, pendapatan dari wisata alam juga dapat digunakan untuk mendukung program rehabilitasi dan perlindungan mangrove (Jocom *et al.*, 2024).

Selain kontribusi ekonomi, Jenis data pada penelitian ini yaitu terdiri dari

data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan observasi. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu kondisi fisik dan kenyamanan sarana prasarana, serta kontribusi wisatawan di wisata Hutan Mangrove Petengoran, Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

juga dapat mengurangi ancaman terhadap hutan mangrove dengan menyediakan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Kegiatan seperti wisata alam berbasis komunitas memungkinkan masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya konservasi. Dengan demikian, pengelolaan wisata alam yang berbasis keberlanjutan sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian mangrove (Erfayana *et al.*, 2024).

Wisata alam dapat menjadi alat efektif dalam upaya konservasi mangrove dengan melibatkan wisatawan dan masyarakat lokal. Melalui partisipasi dalam kegiatan seperti penanaman mangrove, wisatawan dapat berkontribusi langsung pada pelestarian ekosistem ini. Selain itu, pendapatan dari wisata alam dapat digunakan untuk mendukung program konservasi dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, wisata alam berperan sebagai jembatan antara konservasi dan pengembangan ekonomi (Khambali *et al.*, 2020).

Pentingnya edukasi dalam wisata alam juga tidak dapat diabaikan. Wisatawan yang mendapatkan informasi mengenai fungsi dan manfaat mangrove cenderung memiliki kesadaran konservasi yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya pelestarian, baik selama kunjungan maupun setelahnya. Oleh karena itu, program edukasi harus menjadi bagian integral dari pengembangan wisata alam mangrove (Indraswari *et al.*, 2023).

2.1.5 Wisata Alam Mangrove

Wisata alam mangrove merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan aspek konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata alam, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Selain itu, wisata alam mangrove dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi

masyarakat sekitar, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam upaya konservasi. Dengan demikian, pengembangan wisata alam mangrove memiliki potensi besar dalam mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal (Hartati *et al.*, 2021).

Keberhasilan wisata alam mangrove sangat bergantung pada pengelolaan yang efektif dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif wisatawan dan masyarakat terhadap pengelolaan wisata alam mangrove dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan konservasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi dan harapan wisatawan dalam pengembangan wisata alam mangrove. Hal ini dapat dicapai melalui survei dan penelitian yang melibatkan berbagai pihak terkait (Mawardi *et al.*, 2022).

Kawasan wisata alam Mangrove Petengoran merupakan area perlindungan mangrove yang diatur dalam Peraturan Desa No. 01 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Daerah Perlindungan Mangrove di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kawasan ini dibentuk dan dikelola oleh masyarakat sebagai wisata alam yang bertujuan untuk konservasi serta memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Namun, guna menjaga kelestarian ekosistem mangrove, diperlukan studi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan di lokasi strategis ini (Hasibuan *et al.*, 2022).

Ekosistem mangrove memiliki peran ekologis yang sangat penting, seperti sebagai habitat bagi berbagai spesies fauna, penyerap karbon, serta pelindung alami dari abrasi dan gelombang laut. Studi keanekaragaman hayati di kawasan Jenis data pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan observasi. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu kondisi fisik dan kenyamanan sarana prasarana, serta kontribusi wisatawan di wisata Hutan Mangrove Petengoran, Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

mangrove, termasuk Petengoran, menjadi faktor penting dalam memahami dinamika ekosistemnya serta upaya konservasi yang efektif. Penelitian tentang keanekaragaman hayati di Jenis data pada penelitian ini yaitu terdiri dari data

primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan observasi. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu kondisi fisik dan kenyamanan sarana prasarana, serta kontribusi wisatawan di wisata Hutan Mangrove Petengoran, Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

mangrove dapat mencakup aspek flora dan fauna, interaksi ekologi, serta dampak aktivitas wisata terhadap keseimbangan ekosistem. Dengan adanya kajian ilmiah yang berkelanjutan, pengelolaan wisata alam mangrove dapat dilakukan secara adaptif, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat sekitar (Rina *et al.*, 2024).

2.2 Ekosistem Mangrove

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove memiliki berbagai fungsi penting, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Banyak nelayan, petani, serta masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupannya pada ekosistem mangrove untuk memenuhi beragam kebutuhan, baik berupa produk kayu (seperti bahan bangunan, kayu bakar, dan arang), maupun hasil nonkayu (antara lain bahan pangan, material atap, pakan ternak, alkohol, gula, obat-obatan, dan madu). Ekosistem mangrove juga berperan dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dengan menyediakan habitat, tempat berkembang biak, area pengasuhan, serta lokasi mencari makan bagi berbagai jenis fauna. Hal ini mencakup kelompok hewan yang terancam punah, mulai dari reptil, amfibi, burung, hingga mamalia. Selain itu, ekosistem mangrove mampu memberikan perlindungan bagi ekosistem terumbu karang. Fungsi penting lain adalah kedudukan ekosistem mangrove sebagai penghubung antara ekosistem darat dan laut. Hutan mangrove menghasilkan jumlah besar bahan organik, terutama berupa seresah. Seresah tersebut merupakan sumber utama bahan organik dalam rantai makanan mangrove. Selanjutnya, seresah akan terurai melalui aktivitas mikroorganisme. Hasil penguraian ini menjadi sumber nutrisi bagi fitoplankton sebagai produsen primer, yang kemudian dimanfaatkan zooplankton sebagai sumber energi utama dalam perannya sebagai konsumen primer. Zooplankton selanjutnya dimakan oleh krustasea serta ikan kecil, yang pada gilirannya menjadi

sumber energi bagi tingkat trofik lebih tinggi dalam rantai makanan. Bahan organik yang dihasilkan hutan mangrove turut memberikan kontribusi terhadap rantai makanan di perairan pantai sekitar hutan, sehingga kawasan perairan di sekitarnya memiliki produktivitas yang tinggi. Berbagai jenis ikan, baik yang bernilai komersial maupun nonkomersial, juga sangat bergantung pada keberadaan ekosistem mangrove (Jamili *et al.*, 2021)

2.2.2 Fungsi Ekologi, Ekonomi, dan Sosial Mangrove

Hutan mangrove merupakan ekosistem unik yang terletak di wilayah pesisir dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Mereka berfungsi sebagai penahan abrasi, penyaring alami, dan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Selain itu, mangrove berperan dalam penyerapan karbon, sehingga berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim. Kehilangan hutan mangrove dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan hilangnya keanekaragaman hayati (Dewi *et al.*, 2022).

Pentingnya hutan mangrove juga tercermin dalam nilai ekonominya, terutama melalui wisata alam. Destinasi wisata alam mangrove menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, seperti pengamatan satwa liar dan edukasi lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pelestarian hutan mangrove harus menjadi prioritas dalam pengelolaan sumber daya alam (Batubara *et al.*, 2021). Wisata alam mangrove yang dikelola di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan, memberikan dampak sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat. Menurut Haidawati *et al.* (2022), pengembangan wisata alam ini telah mengubah pola interaksi sosial, mata pencaharian, pola pikir, dan keterampilan penduduk desa. Interaksi sosial menjadi lebih dinamis karena keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama, sementara sebagian warganya mulai mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan sektor pariwisata. Perubahan mata pencaharian juga terjadi, dengan meningkatnya peluang ekonomi di luar sektor tradisional seperti pertanian atau perikanan. Selain itu, transformasi pola pikir masyarakat beralih ke kesadaran lingkungan dan orientasi lebih terbuka terhadap inovasi sosial-ekonomi. Wisata alam mangrove turut memberikan ruang bagi peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mereka

dalam beradaptasi dengan tuntutan wisata modern. Dengan demikian, fungsi sosial wisata alam tidak hanya sekadar menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi dan kapasitas sosial komunitas setempat. ini menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang holistik dan inklusif.

Pelaksanaan wisata alam mangrove di Desa Karanggandu, Kabupaten Trenggalek, menunjukkan bahwa fungsi sosial wisata alam melibatkan kolaborasi multi-aktor dan memperkuat jaringan sosial berbasis komunitas. Syifa dan Susilo (2024) menyoroti bahwa pengelolaan kawasan tersebut dilakukan oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Kejung Samudra dengan dukungan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, sehingga memunculkan partisipasi aktif warga lokal . Melalui wisata alam ini, masyarakat membentuk usaha kecil seperti menjual makanan, minuman, dan kerajinan tangan yang mendukung keterlibatan ekonomi sekaligus interaksi sosial antarwarga. Selain itu, kegiatan konservasi seperti penanaman mangrove dan menjaga kebersihan area turut meningkatkan kesadaran lingkungan serta mempererat hubungan antar anggota komunitas. Masyarakat pun berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara adaptif dan kolektif. Meskipun demikian, muncul pula tantangan berupa potensi konflik antar kepentingan terkait pengelolaan, yang perlu diantisipasi melalui sistem pengelolaan yang inklusif dan transparan. Singkatnya, wisata alam mangrove di Karanggandu bukan semata ajang wisata, melainkan wahana sosial yang mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan kesejahteraan, dan menumbuhkan kesadaran konservasi bersama.

2.2.3 Keanekaragaman Hayati di Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan berperan sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Berbagai jenis burung, ikan, moluska, dan mamalia kecil bergantung pada ekosistem ini untuk bertahan hidup. Selain itu, akar mangrove yang kompleks memberikan tempat berlindung dan berkembang biak bagi banyak organisme laut. Dengan demikian, menjaga keanekaragaman hayati di kawasan mangrove sangat penting untuk keseimbangan ekosistem pesisir (Abukasim *et al.*, 2022).

Keanekaragaman hayati di ekosistem mangrove juga memberikan manfaat ekologis dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Sumber daya hayati yang ada dapat

dimanfaatkan secara berkelanjutan melalui kegiatan wisata dan perikanan ramah lingkungan. Namun, degradasi mangrove akibat aktivitas manusia seperti konversi lahan dan pencemaran dapat mengancam keanekaragaman spesies yang ada. Dengan demikian, diperlukan upaya konservasi yang terintegrasi untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove secara berkelanjutan (Hapsari *et al.*, 2024).

2.2.4 Permasalahan dan Ancaman Terhadap Ekosistem Mangrove

Pengembangan wisata alam mangrove dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, serta tekanan dari aktivitas ekonomi lainnya. Salah satu kendala utama adalah konflik kepentingan antara konservasi dan eksploitasi sumber daya alam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanpa regulasi yang jelas, wisata dapat menyebabkan degradasi lingkungan akibat overkapasitas dan eksploitasi yang tidak terkendali. Dengan demikian, diperlukan perencanaan yang matang untuk memastikan keberlanjutan wisata alam mangrove (Lamidi *et al.*, 2024).

Strategi pengelolaan yang efektif melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam merancang kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlanjutan wisata. Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata alam dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam konservasi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pemantauan kondisi ekosistem mangrove dapat membantu mendeteksi perubahan lingkungan secara dini. Dengan pendekatan ini, wisata alam mangrove dapat menjadi solusi yang berkelanjutan bagi konservasi dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Islamia *et al.*, 2025).

2.2.5 Konservasi dan Rehabilitasi Mangrove

Konservasi hutan mangrove merupakan usaha perlindungan dan pelestarian ekosistem mangrove yang penting bagi perlindungan wilayah pesisir, menjaga kualitas lingkungan, habitat flora dan fauna, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pesisir. Namun, luas hutan mangrove di berbagai wilayah mengalami penurunan akibat aktivitas manusia seperti konversi lahan dan penebangan liar. Oleh karena itu, rehabilitasi dan konservasi mangrove menjadi upaya penting untuk menjaga kelestarian ekosistem ini (Handriani *et al.*, 2025). Strategi rehabilitasi meliputi restorasi habitat, pengelolaan berbasis masyarakat, dan penegakan hukum yang efektif. Rehabilitasi selain bertujuan mengembalikan

nilai estetika juga mengembalikan fungsi ekologis kawasan mangrove yang rusak (Patang, 2012).

Rehabilitasi mangrove memiliki peran penting dalam mengembalikan fungsi ekologis hutan mangrove sebagai sistem penyangga kehidupan di kawasan pesisir. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami yang mampu meredam gelombang laut, mengurangi abrasi dan erosi pantai, serta menahan intrusi air laut sehingga menjaga kualitas air di daerah pesisir tetap baik (Pradita, 2021). Selain itu, rehabilitasi dapat meningkatkan kualitas air dan sedimen melalui penyaringan alami oleh akar mangrove yang juga menyerap polutan, sehingga ekosistem pesisir menjadi lebih sehat dan lestari.

Manfaat rehabilitasi mangrove tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Program rehabilitasi seperti M4CR (Mangroves for Coastal Resilience) menunjukkan bahwa mangrove yang direhabilitasi dapat melindungi pesisir sekaligus membuka sumber penghidupan baru melalui silvofishery, wisata alam, dan produk olahan berbasis mangrove. (Kemenhut RI, 2025). Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, rehabilitasi mangrove turut meningkatkan kesejahteraan komunitas pesisir, sehingga konservasi dan rehabilitasi mangrove berjalan selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

2.3 Pariwisata berkelanjutan

Pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan nasional sekaligus memperkuat identitas bangsa. Melalui penyajian kekayaan budaya seperti museum, seni, tradisi lokal, serta potensi alam dan laut, sektor ini turut menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya serta mendorong upaya pelestarian lingkungan dan kesenian tradisional (Fajri dan Riyanto, 2016). Salah satu bentuk pengembangan di bidang pariwisata yang kini banyak dilakukan adalah pengembangan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi potensi lokal (Utomo dan Satriawan, 2018).

Pertumbuhan sektor pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan perekonomian, baik melalui devisa, perluasan lapangan kerja, pengembangan usaha kecil menengah, maupun pembangunan infrastruktur. Keterlibatan pariwisata dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari

meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya investasi, dan bertambahnya kesempatan kerja. Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah menjadi peluang besar dalam mendorong pengembangan destinasi wisata dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan, pelestarian lingkungan, serta penyediaan fasilitas wisata yang memadai merupakan aspek penting dalam kemajuan sektor pariwisata (Koranti *et al.*, 2017). Saat ini, tren wisata juga cenderung beralih ke bentuk wisata alami (*back to nature*), seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi dan keinginan untuk menikmati pengalaman wisata yang lebih dekat dengan alam (Keliobas *et al.*, 2019).

Menurut Pitana (2009), pengembangan pariwisata yang melibatkan aktivitas dan peran aktif masyarakat lokal mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung, dengan memanfaatkan sumber daya alam, budaya, kearifan lokal, dan potensi ekonomi yang dimiliki. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisata kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian sumber daya di sekitar destinasi wisata. Selain itu, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 4 menegaskan bahwa pengembangan pariwisata di Indonesia berdampak luas terhadap berbagai aspek, termasuk ekonomi, kesejahteraan rakyat, pengentasan kemiskinan, hingga pelestarian lingkungan. Pemerintah daerah memiliki kewenangan otonom untuk merancang program pengembangan pariwisata seperti desa wisata, meskipun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan.

2.4 Pengembangan wisata alam

2.4.1 Pengertian Pembangunan berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang menekankan pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Definisi ini pertama kali diperkenalkan dalam laporan Brundtland Commission (1987) dan menjadi landasan penting dalam pengembangan kebijakan pembangunan global (Brundtland Commission, 1987). Konsep pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, yang harus seimbang dalam pelaksanaannya agar tercapai keberlanjutan kehidupan manusia dan bumi (Sachs, 2020).

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan dapat harmonis satu sama lain. Hal ini berarti pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat saat ini tanpa merusak sumber daya alam dan lingkungan yang diperlukan bagi masa depan (Pratiwi, 2024). Prinsip ini juga menegaskan pentingnya keadilan antar generasi, yaitu tidak mengorbankan hak dan kesejahteraan generasi yang akan datang dalam rangka memenuhi kebutuhan generasi saat ini (Hapsoro, 2020).

Pembangunan berkelanjutan mengandung nilai strategis dalam perencanaan pembangunan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat serta pemerataan manfaat di seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah dan pemangku kepentingan diharapkan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara simultan agar program pembangunan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek tapi juga mempertimbangkan keberlangsungan jangka panjang (Wheeler & Beatley, 2021; Pratiwi, 2024).

2.4.2 Prinsip Prinsip Wisata Berkelanjutan

Prinsip-prinsip wisata berkelanjutan menekankan pada pelestarian lingkungan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas wisata seperti pencemaran dan pengurangan keanekaragaman hayati. Penggunaan energi terbarukan dan pengurangan jejak karbon dari transportasi wisata menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain aspek lingkungan, prinsip ini juga menuntut pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berhubungan dengan sektor pariwisata (Harini, 2025).

Prinsip wisata berkelanjutan menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Kesadaran dan keterlibatan komunitas lokal menjadi fondasi pengelolaan yang berkelanjutan, karena masyarakat sebagai tuan rumah memiliki peranan penting dalam menjamin kelangsungan sumber daya alam dan budaya. Distribusi manfaat ekonomi yang adil juga perlu dijaga agar tidak terjadi eksploitasi ataupun ketimpangan sosial di wilayah wisata (Trawangan, 2025).

Prinsip terakhir yang tak kalah penting adalah integrasi aspek sosial,

ekonomi, dan lingkungan dalam perencanaan serta pelaksanaan pembangunan pariwisata. Pariwisata harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhinya, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, wisata berkelanjutan menjadi model yang mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya lokal (Radzakani, 2025).

2.4.3 Strategi pengembangan wisata alam

Strategi pengembangan wisata alam harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengembangan ekonomi yang inklusif. Menurut Frans (2025), strategi utama yang digunakan meliputi promosi digital terpadu untuk memperluas pasar, pemberdayaan ekonomi lokal melalui pelatihan dan penguatan kapasitas UMKM, serta penerapan prinsip pariwisata regeneratif yang menekankan pemulihan dan konservasi sumber daya alam. Sinergi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sangat penting agar strategi ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pentingnya peningkatan kualitas infrastruktur pariwisata, seperti akses jalan dan fasilitas penunjang, yang memudahkan wisatawan mengunjungi destinasi alam. Optimalisasi pengelolaan atraksi berbasis budaya yang melibatkan masyarakat lokal juga menjadi kunci sukses dalam mempertahankan daya tarik wisata dan mengembangkan ekonomi setempat. Pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar objek wisata (Sari, 2025)

Keberhasilan strategi pengembangan wisata alam juga bergantung pada penguatan kelembagaan lokal dan tata kelola yang transparan serta partisipatif. Menurut Pratama (2024), pengembangan destinasi wisata alam dengan melibatkan komunitas berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) dapat menciptakan manfaat sosial ekonomi yang merata sekaligus menjaga kelestarian alam. Strategi ini mencakup pelatihan keterampilan wisata, pengembangan paket wisata tematik, serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

2.5 Persepsi Wisatawan

2.5.1 Pengertian Persepsi

Persepsi pengunjung merupakan proses kognitif yang membantu individu dalam menafsirkan serta memahami kondisi lingkungannya. Jamaludin *et al.* (2022) menjelaskan bahwa persepsi adalah tahapan ketika seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan berbagai rangsangan sehingga terbentuk gambaran dunia yang bermakna dan teratur. Sementara itu, Mulyani dan Rahardjo (2021) menegaskan bahwa dalam konteks pariwisata, persepsi pengunjung berkaitan dengan cara wisatawan memandang, menilai, serta menafsirkan elemen-elemen destinasi wisata, mulai dari atraksi, pelayanan, fasilitas, hingga pengalaman yang diperoleh secara menyeluruh. Proses ini berlangsung melalui penyaringan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi yang diterima lewat pancaindra, yang pada akhirnya memengaruhi sikap, pilihan, serta perilaku wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi.

Persepsi wisatawan terhadap wisata alam mangrove memainkan peran penting dalam keberlanjutan dan pengembangan destinasi tersebut. Wisatawan yang memiliki pengalaman positif cenderung memberikan rekomendasi dan kunjungan ulang, yang dapat meningkatkan popularitas dan pendapatan destinasi. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat pertumbuhan wisata alam dan mengurangi minat kunjungan. Oleh karena itu, pengelola wisata alam perlu memahami dan memenuhi harapan wisatawan untuk memastikan kepuasan mereka (Ramadhan *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wisatawan meliputi kualitas layanan, fasilitas, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan menghargai upaya konservasi dan edukasi yang ditawarkan oleh destinasi wisata alam mangrove. Selain itu, interaksi dengan masyarakat lokal dan partisipasi dalam kegiatan konservasi dapat meningkatkan pengalaman wisatawan. Dengan demikian, pengelola wisata alam harus mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam perencanaan dan pengembangan destinasi (Yuliana *et al.*, 2020).

2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wisatawan

Ada beberapa faktor utama yang memengaruhi bagaimana pengunjung

mempersepsikan sebuah destinasi wisata. Yunanto *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengalaman terdahulu sangat menentukan, karena pengalaman yang menyenangkan maupun kurang baik akan membentuk ekspektasi serta cara pandang terhadap kunjungan berikutnya. Selanjutnya, Christy (2022) menambahkan bahwa harapan juga berperan penting, yang biasanya terbentuk dari berbagai sumber informasi seperti media sosial, ulasan daring, maupun rekomendasi kerabat dan teman. Di samping itu, kebutuhan individu yang berbeda baik bersifat fisiologis maupun psikologis akan memengaruhi fokus serta penilaian pengunjung terhadap aspek-aspek tertentu dari destinasi wisata.

Wisatawan yang mencari hiburan akan lebih menekankan pada ketersediaan fasilitas rekreasi, sedangkan mereka yang mendambakan ketenangan akan lebih memperhatikan kenyamanan serta keindahan alam (Ratnaningtyas *et al.*, 2024).

Persepsi pengunjung terhadap destinasi wisata di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Penelitian Rahmani *et al.* (2024) mengenai Pantai Tanjung Selaki di Lampung Selatan menemukan bahwa sebagian besar pengunjung memberikan penilaian positif terhadap aspek kegiatan wisata, fasilitas, keindahan alam, serta kenyamanan, meskipun aksesibilitas menuju lokasi masih dianggap kurang memadai sehingga memengaruhi minat kunjungan secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan infrastruktur pendukung untuk memperkuat citra destinasi di mata wisatawan. Selaras dengan hal tersebut, penelitian Puji Wibowo (2022) di Provinsi DIY menunjukkan bahwa motivasi wisata, persepsi terhadap daya tarik destinasi, serta kualitas layanan memiliki pengaruh signifikan terhadap lama tinggal wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Hal ini menandakan bahwa semakin baik daya tarik yang ditawarkan dan semakin tinggi kualitas pelayanan, maka semakin lama pula wisatawan cenderung bertahan di suatu daerah tujuan. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi positif pengunjung tidak hanya membentuk pengalaman wisata, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan loyalitas dan keberlanjutan destinasi. Dengan demikian, pengelola wisata perlu memperhatikan kombinasi antara kualitas atraksi, layanan, fasilitas, dan aksesibilitas agar persepsi pengunjung tetap terjaga. Pada akhirnya, persepsi yang terbentuk secara positif dapat meningkatkan daya saing destinasi serta memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal

2.6. Partisipasi dan Kontribusi Pengunjung terhadap Konservasi Mangrove

2.6.1 Konsep partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam konteks konservasi dan wisata alam adalah keterlibatan aktif warga lokal dalam setiap tahap pengelolaan: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi (Amiruddin *et al.*, 2024). Partisipasi ini bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai pengelola dan pengambil keputusan yang turut menjaga kelestarian lingkungan. Menurut teori pembangunan berkelanjutan, partisipasi masyarakat adalah salah satu prinsip utama agar kegiatan pembangunan (termasuk pariwisata) tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan lestari secara ekologis. Dalam studi di Desa Masani, Kabupaten Poso Pesisir, diketahui bahwa masyarakat berperan dalam aktivitas perencanaan, misalnya dalam menentukan lokasi wisata mangrove, fasilitas yang dibutuhkan, serta mekanisme pengelolaannya (Maliki *et al.*, 2024). Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan konservasi, seperti penanaman kembali mangrove dan pembangunan fasilitas wisata mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai objek program, melainkan sebagai subjek yang memiliki suara dalam pengembangan pariwisata mangrove.

Konsep ini juga mencakup pemberdayaan masyarakat (community empowerment), yakni meningkatkan kapasitas (pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya) untuk ikut serta aktif dalam keputusan dan menyusun aktivitas wisata alam yang berbasis konservasi. Pemerintah atau pihak pengelola harus menyediakan ruang, dukungan kebijakan, dan sumber daya agar masyarakat lokal benar-benar mampu terlibat. Contoh di Mangrove Ecotourism Lembung Pamekasan, partisipasi masyarakat meningkat ketika ada kebijakan yang mendukung, serta pelatihan dan pemberdayaan yang diberikan kepada Masyarakat (Nur, 2024)

2.6.2 Bentuk bentuk partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata alam berbasis konservasi mangrove, antara lain: partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan,

partisipasi dalam pelaksanaan dan operasional, serta partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan wisata dan konservasi. Partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mencakup kegiatan seperti penyusunan rencana wisata, penentuan fasilitas wisata, zonasi, dan aturan- aturan pengelolaan kawasan. Di Desa Masani, contohnya, masyarakat ikut andil merancang lokasi wisata dan menentukan partisipasi mereka dalam pembangunan fasilitas wisata dan konservasi mangrove.

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi berarti masyarakat terlibat dalam mengambil data, melaporkan kondisi lingkungan, ikut mengawasi keberlanjutan konservasi, serta mengevaluasi apakah kegiatan wisata memberikan dampak yang diharapkan. Hal ini penting agar konservasi tidak hanya menjadi slogan tetapi benar-benar terjaga secara ilmiah dan praktis. Studi pengelolaan masyarakat di West Kalimantan menunjukkan bahwa masyarakat lokal mempunyai pengalaman langsung dalam menjaga pantai dari abrasi dan mengevaluasi kondisi mangrove, serta mendapatkan manfaat ekonomi dari konservasi tersebut, yang turut memotivasi mereka untuk terus melakukan pemantauan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata mencakup beberapa bentuk utama yakni partisipasi pikiran, tenaga, dan materi. Partisipasi pikiran berarti masyarakat memberikan ide dan saran dalam perencanaan pengembangan wisata sehingga kebutuhan dan harapan pengunjung dapat diakomodasi dengan baik. Partisipasi tenaga adalah keterlibatan aktif masyarakat secara langsung dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur wisata seperti pembangunan gazebo, cottage, serta kegiatan kebersihan. Sedangkan partisipasi materi berupa dukungan sumber daya materiil, mulai dari penyediaan fasilitas hingga usaha kecil yang menunjang kenyamanan wisatawan. Dalam praktiknya, kombinasi ketiga bentuk partisipasi ini didukung oleh peran pemerintah lokal melalui pelatihan, dana, dan fasilitasi kelembagaan sehingga keberlanjutan pembangunan wisata berbasis masyarakat dapat terjaga dengan baik (Paludai, 2025)

Partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari tingkat keterlibatan masyarakat dalam aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan di destinasi wisata. Misalnya, masyarakat berperan dalam pelestarian budaya lokal melalui pengembangan paket wisata seni dan tradisi, ikut aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan sekitar objek wisata, serta berperan sebagai pelaku ekonomi wisata dengan membuka usaha jasa penginapan dan kuliner. Keterlibatan ini menunjukkan tingkat partisipasi

yang tidak hanya mekanis tetapi juga kultural dan ekonomi, yang secara bersamaan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan di destinasi wisata tersebut (Astuti, 2025)

Partisipasi pengunjung memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem wisata. Keterlibatan ini dapat berbentuk aktivitas langsung, seperti ikut serta dalam penanaman dan pemeliharaan bibit mangrove serta menjaga kebersihan area wisata, yang berkontribusi pada pemulihan ekosistem sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Selain itu, kontribusi ekonomi dari pengunjung, baik melalui tiket masuk, donasi, maupun *willingness-to-pay*, telah terbukti memberikan sumber pendanaan alternatif untuk mendukung program konservasi mangrove (Agustriani, 2023).

Selain itu, masyarakat juga dapat memperoleh manfaat ekonomi dari wisata alam melalui berbagai kegiatan seperti penyediaan jasa wisata, pengelolaan homestay, dan produksi kerajinan berbasis sumber daya lokal. Dengan adanya manfaat ekonomi, masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Namun, tantangan seperti kurangnya akses terhadap pelatihan dan modal usaha masih menjadi kendala dalam keterlibatan masyarakat. Karena itu, dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah sangat diperlukan untuk memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan wisata alam mangrove (Risa *et al.*, 2021).

2.7 Dampak wisata alam terhadap lingkungan pesisir

2.7.1 Dampak positif kegiatan wisata alam

Wisata alam merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Kegiatan wisata ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga memiliki peran dalam mendukung upaya konservasi lingkungan. Pengembangan wisata alam yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Konsep ekowisata menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan. Pendekatan tersebut bertujuan agar kegiatan wisata tetap memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara berkelanjutan. Pemanfaatan potensi alam secara bijaksana juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Dampak ekonomi dari kegiatan wisata alam dapat terlihat melalui

meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Kehadiran wisatawan mendorong berkembangnya berbagai usaha yang dikelola oleh masyarakat lokal. Usaha tersebut meliputi penyediaan jasa transportasi, penjualan makanan dan minuman, penyewaan perahu, serta penjualan cinderamata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan wisata dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wisata alam dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Utami, 2025).

Dampak sosial dari kegiatan wisata alam berkaitan dengan meningkatnya interaksi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Aktivitas wisata di alam terbuka juga memberikan manfaat bagi kesehatan mental wisatawan. Kegiatan seperti berjalan di jalur wisata, menikmati pemandangan alam, dan berinteraksi dengan lingkungan alami dapat membantu mengurangi stres serta meningkatkan suasana hati. Pengalaman berwisata di alam terbuka juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Manfaat tersebut menunjukkan bahwa wisata alam memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial masyarakat dan kesejahteraan psikologis pengunjung (Widi, 2025).

Dampak ekologis dari kegiatan wisata alam berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengelolaan wisata yang berbasis konservasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Ekosistem mangrove memiliki fungsi penting sebagai pelindung wilayah pesisir dari abrasi dan gelombang laut. Kawasan mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai jenis biota seperti ikan, kepiting, dan burung. Keberadaan mangrove berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Pengembangan wisata mangrove yang dikelola secara berkelanjutan dapat mendukung upaya konservasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar (Harini, 2025).

2.7.2 Dampak Negatif Terhadap Ekosistem

Kegiatan wisata alam tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga

dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Aktivitas wisata yang meningkat sering kali menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi tanpa pengelolaan yang tepat dapat menyebabkan berbagai permasalahan baru. Permasalahan tersebut dapat terjadi pada aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan wisata alam perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dampak negatif yang muncul dapat diminimalkan.

Dampak negatif terhadap aspek ekologi berkaitan dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang berlebihan. Kepadatan pengunjung yang tinggi dapat menyebabkan penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, serta kerusakan vegetasi di kawasan wisata. Laia (2025) menjelaskan bahwa tekanan yang tinggi dari kunjungan wisatawan dapat memicu degradasi habitat serta mengganggu keberadaan flora dan fauna di kawasan tersebut. Aktivitas kendaraan di area sensitif serta pembangunan fasilitas wisata yang tidak terencana juga dapat mempercepat kerusakan ekosistem. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan mengancam keberlanjutan kawasan wisata alam (Harini, 2025).

Dampak negatif terhadap aspek sosial berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Interaksi yang intens antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memengaruhi nilai dan norma sosial yang berlaku. Perubahan tersebut dapat memicu terjadinya pergeseran budaya serta perubahan perilaku masyarakat, terutama pada generasi muda. Aktivitas wisata yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara masyarakat, pengelola, dan wisatawan. Kondisi ini dapat mengganggu keharmonisan sosial apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dan pengawasan yang baik.

Dampak negatif terhadap aspek ekonomi dapat muncul ketika pengelolaan wisata tidak memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat lokal. Sebagian keuntungan dari kegiatan pariwisata sering kali hanya dinikmati oleh pihak tertentu, seperti investor atau pelaku usaha dari luar daerah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi antara masyarakat lokal dan pihak pengelola wisata. Ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor pariwisata juga berpotensi menimbulkan kerentanan apabila jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan. Selain itu, meningkatnya aktivitas wisata dapat memicu

kenaikan harga barang dan jasa di sekitar kawasan wisata sehingga dapat membebani masyarakat setempat

2.7.3 Upaya Mitigasi Dampak Lingkungan

Upaya mitigasi dampak lingkungan terhadap ekosistem dalam kegiatan wisata alam dilakukan melalui serangkaian strategi berkelanjutan yang menitikberatkan pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Sembiring *et al.* (2025) menekankan pentingnya edukasi dan pelatihan bagi masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kestabilan lingkungan. Pengelolaan limbah yang efektif, pengendalian pembangunan fasilitas wisata, serta penertiban terhadap bangunan liar di kawasan wisata menjadi bagian integral dari upaya mitigasi untuk meminimalkan gangguan terhadap habitat asli dan menjaga keindahan alam.

Program rehabilitasi seperti penghijauan dan rehabilitasi hutan mangrove merupakan langkah konkret dalam mitigasi perubahan iklim sekaligus menjaga keanekaragaman hayati dan memperkuat ketahanan ekosistem terhadap bencana alam (Harahap *et al.* 2019). Keterlibatan aktif masyarakat lokal maupun wisatawan melalui program wisata alam dan kampanye lingkungan mampu mengubah perilaku menjadi lebih bertanggung jawab dan mendukung konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain itu, strategi pengelolaan kunjungan wisata dengan menggunakan sistem reservasi online dan pembatasan jumlah pengunjung dipandang efektif dalam mengurangi kepadatan di lokasi wisata, sehingga tekanan terhadap ekosistem dapat diminimalkan. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal sangat krusial dalam memastikan implementasi regulasi dan program mitigasi berjalan lancar dan berkelanjutan (Sana, 2025).

2.8 Aspek Pengembangan Wisata Alam

Pengembangan destinasi pariwisata tidak terlepas dari komponen utama yang menentukan kualitas dan daya saing suatu kawasan wisata. Dalam kajian manajemen destinasi, komponen tersebut meliputi atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), dan keamanan (*safety*). Keempat aspek ini

saling berkaitan dalam membentuk pengalaman wisatawan serta memengaruhi tingkat kepuasan dan minat kunjungan ulang. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa keberhasilan destinasi sangat ditentukan oleh pengelolaan terpadu dari unsur-unsur tersebut.

a. *Atraksi (Attraction)*

Atraksi merupakan daya tarik utama yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Atraksi dapat berupa sumber daya alam, budaya, maupun buatan yang memberikan pengalaman unik dan bernilai bagi pengunjung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas dan keunikan atraksi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan serta loyalitas wisatawan (Putra dan Dewi, 2021; Nguyen *et al.*, 2022). Selain itu, dalam konteks pariwisata berkelanjutan, atraksi yang dikelola dengan prinsip konservasi mampu meningkatkan citra destinasi dan memperkuat daya saingnya (Rahman *et al.*, 2023).

b. *Fasilitas (Amenities)*

Amenities atau fasilitas mencakup sarana pendukung seperti akomodasi, restoran, toilet umum, area parkir, pusat informasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang menunjang kenyamanan wisatawan. Studi empiris menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kualitas layanan dan kepuasan wisatawan (Lee dan Kim, 2020; Sari *et al.*, 2022). Fasilitas yang dirancang sesuai standar keberlanjutan juga terbukti meningkatkan pengalaman wisata sekaligus meminimalkan dampak lingkungan (Hidayat dan Prasetyo, 2021).

c. *Aksesibilitas (Accessibility)*

Aksesibilitas merujuk pada kemudahan wisatawan dalam mencapai dan bergerak di dalam kawasan wisata. Aspek ini meliputi kondisi jalan, transportasi, petunjuk arah, serta ketersediaan informasi digital. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa aksesibilitas yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan jumlah kunjungan dan minat berkunjung kembali (González *et al.*, 2021; Wibowo, 2023). Selain itu, integrasi transportasi dan infrastruktur yang efisien menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi di era pariwisata modern.

d. *Keamanan (Safety)*

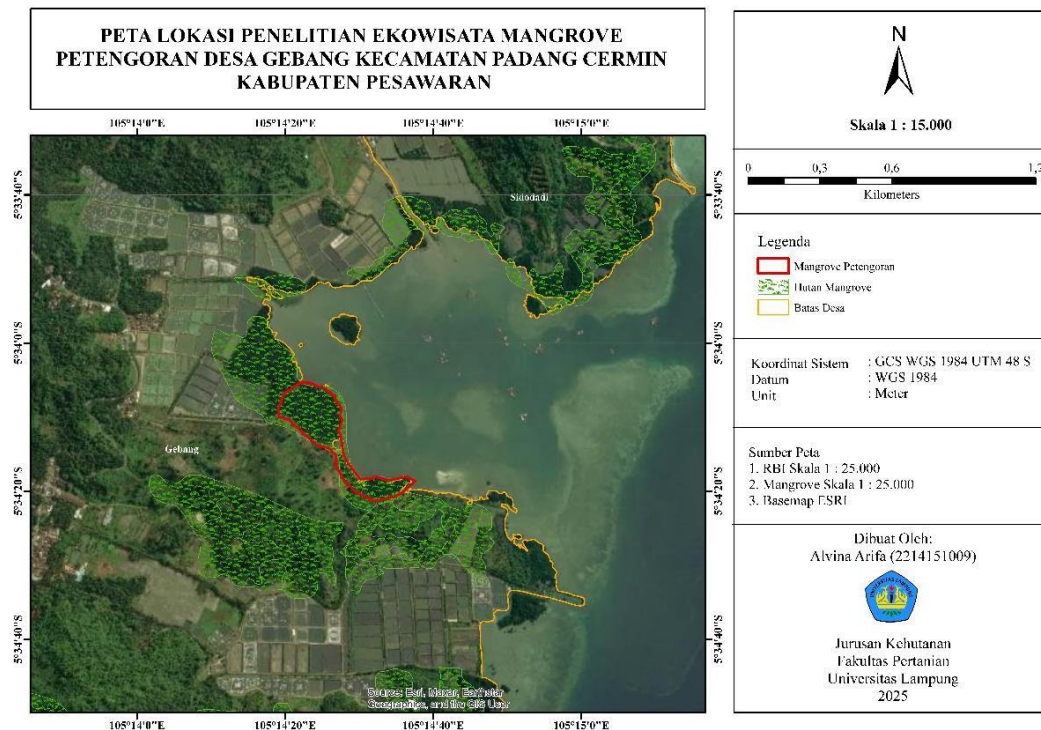
Keamanan merupakan aspek fundamental yang berkaitan dengan perlindungan wisatawan dari risiko kecelakaan, bencana, kriminalitas, maupun

gangguan kesehatan. Studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perjalanan dan tingkat kepercayaan wisatawan terhadap suatu destinasi (Chew dan Jahari, 2020; Abubakar *et al.*, 2022). Implementasi sistem keamanan yang baik, seperti standar operasional keselamatan, informasi darurat, dan pengawasan kawasan, terbukti meningkatkan citra positif destinasi serta mendukung keberlanjutan pariwisata.

III. METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober hingga bulan desember 2025. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Wisata Alam Mangrove Petengoran, Desa Gebang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. dengan tujuan untuk mengetahui Pengembangan kegiatan Wisata Alam berbasis persepsi wisatawan dan kontribusinya terhadap konservasi Mangrove di Petengoran Pesawaran. Peta penelitian disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Global Positioning System (GPS), Aplikasi ArcGis, kuesioner, microsoft excel dan SPSS, bahan yang digunakan yaitu peta kawasan Wisata Mangrove Petengoran. Objek penelitian ini adalah wisatawan dan pengelola di Wisata Alam Mangrove Petengoran.

3.3 Jenis data

Jenis data pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan observasi. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu kondisi fisik dan kenyamanan sarana prasarana, serta kontribusi wisatawan di wisata Hutan Mangrove Petengoran, Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode/teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Kepada Pengunjung

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif dan Kuantitatif. Teknik ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari jenis wawancara yang dipilih, durasi pelaksanaan, bentuk pertanyaan yang diajukan, hingga prosedur yang harus diikuti agar data yang diperoleh valid dan reliabel (Rachmawati, 2007). Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam, memahami pengalaman serta perspektif responden, dan mendapatkan data yang tidak selalu bisa diungkap melalui kuesioner tertulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada pengunjung di kawasan Wisata Alam Mangrove Petengoran

dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan indikator penelitian mengenai persepsi wisatawan serta kontribusinya terhadap konservasi mangrove.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) di lokasi wisata. Peneliti terlebih dahulu menentukan responden menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu pengunjung yang ditemui secara langsung di kawasan wisata dan bersedia menjadi responden yang berusia 17-55 tahun. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi. Hal ini dilakukan untuk menjaga etika penelitian dan meningkatkan keakuratan jawaban.

Selama proses wawancara, peneliti membacakan pertanyaan kuesioner kepada responden dan mencatat jawaban secara langsung. Apabila diperlukan, peneliti memberikan penjelasan tambahan agar responden memahami maksud pertanyaan. Proses ini dilakukan secara fleksibel dengan memperhatikan kenyamanan pengunjung, sehingga tidak mengganggu aktivitas wisata mereka.

b. Wawancara kepada pengelola

Pelaksanaan wawancara kepada pengelola dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove. Informan tersebut dapat berasal dari pengelola wisata, kelompok pelestari mangrove, maupun pihak yang memiliki peran dalam pengelolaan kawasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar pembahasan tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan informasi secara lebih rinci terkait pengelolaan kawasan wisata, kegiatan konservasi, serta peran masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove. Peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan data sebelum wawancara dimulai agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Teknik wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan wisata serta kontribusi pengunjung terhadap upaya konservasi mangrove.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai aspek biologis dan psikologis, terutama terkait dengan pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di kawasan wisata alam Mangrove Petengoran dengan tujuan mengumpulkan data lapangan terkait kondisi objek wisata. Aspek yang diamati meliputi keadaan lingkungan mangrove, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, serta aktivitas wisatawan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pengembangan kegiatan wisata alam berbasis persepsi wisatawan sekaligus menilai kontribusinya terhadap upaya konservasi mangrove di petengoran

d. Study literatur

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, informasi mengenai profil dan program pengembangan wisata alam mangrove yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah daerah, serta data terkait sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumen kelembagaan atau laporan kegiatan konservasi yang melibatkan wisatawan, serta literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik persepsi wisatawan, pengembangan wisata alam mangrove, dan kontribusi wisatawan dalam mendukung konservasi ekosistem mangrove.

3.4.2 Penentuan Jumlah responden

Wawancara kepada informan yaitu pengelola dilakukan secara *In –Depth Interview* untuk mengumpulkan informasi gambaran umum lokasi. Wawancara kepada pengelola dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Penentuan sampel dilakukan dengan memilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Kuisisioner akan dibagikan kepada responden yaitu wisatawan, akan dilakukan setiap Sabtu dan Minggu. Teknik yang digunakan dalam pengambilan

sampel ini adalah teknik *probability sampling* dengan cara *purposive sampling*, sebanyak minimal 30 responden karena dianggap telah representatif, dengan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Pamungkas, 2022; Nasihun, 2014) Penentuan jumlah responden minimal 30 orang didasarkan pada pertimbangan metodologis dalam penelitian sosial. Jumlah tersebut dianggap sebagai batas minimal untuk memperoleh data yang cukup representatif dalam menggambarkan persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, jumlah 30 responden dinilai telah memenuhi prinsip dasar analisis statistik sederhana sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dengan lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan minimal 30 responden diharapkan mampu menghasilkan data yang cukup untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian. Pengambilan sampel dari populasi dengan kriteria berusia 17-55 tahun dan pengunjung wisata alam mangrove Petengoran.

3.5 Analisis Data

Data yang terkumpul akan di analisis dengan menggunakan metode analisis berikut

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik data yang diperoleh dari hasil penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis atau penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Analisis deskriptif data pengunjung dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran data, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, serta rentang (*range*). Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk tabel dan/atau grafik untuk mempermudah pemahaman terhadap distribusi dan kecenderungan data. Melalui analisis deskriptif ini, peneliti dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi variabel penelitian berdasarkan data yang diperoleh analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

3.5.2 Analisis Skala Likert

Perhitungan kuisisioner hasil wawancara menggunakan rumus skala likert, dimana pada perhitungan ini memiliki skala dari 1 sampai dengan 5. Skala Likert adalah jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap suatu fenomena. Melalui skala likert responden diharuskan mengisi kuisisioner yang meminta mereka menunjukkan berbagai macam jawaban dari yang sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan berbagai pertanyaan yang diberikan (Taluke *et al.*, 2019). Pada tiap aspek dan pertanyaan, memiliki kategori yang berbeda-beda pada tiap skor, dan pemberian skor akan dikategorikan sebagai berikut:

skor 1 untuk jawaban sangat tidak baik

skor 2 untuk jawaban tidak baik

skor 3 untuk jawaban cukup

skor 4 untuk jawaban baik

skor 5 untuk jawaban sangat baik

Kemudian hasil wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif, menggunakan Perhitungan *Skoring* Skala Likert yang dapat dihitung dengan rumus:

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai *skoring* skala likert

n = Jumlah jawaban *score* (alternatif *score* likert 1 sampai 5)

Perhitungan selanjutnya untuk rata-rata setiap indikator ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{NL}{x}$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL = nilai *skoring* skala likert

x = jumlah sampel responden

3.5.3 Transformasi Skala Likert ke Skala Interval dengan Method of Successive Intervals (MSI)

Data kuesioner pengunjung dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan skala. Namun, skala Likert pada dasarnya merupakan data ordinal yang hanya

menunjukkan urutan tingkat sikap responden, sehingga belum dapat langsung digunakan dalam analisis statistik parametrik. Oleh karena itu, diperlukan proses transformasi data dari skala ordinal menjadi skala interval. Salah satu metode yang digunakan adalah *Method of Successive Intervals (MSI)*. memerlukan transformasi sebelum digunakan dalam analisis kuantitatif lanjutan

Metode MSI digunakan untuk mengubah skor jawaban responden pada skala Likert menjadi nilai interval, sehingga data memiliki jarak yang sama antar kategori. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik yang lebih lanjut. Penggunaan MSI juga bertujuan meningkatkan ketepatan interpretasi terhadap persepsi wisatawan. Setelah diperoleh skor interval hasil MSI, penentuan kategori tingkat persetujuan dilakukan dengan membagi rentang nilai minimum dan maksimum skor interval ke dalam lima kelas interval yang sama. Nilai minimum hasil MSI dalam penelitian ini sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 4,82. Lebar interval kelas dihitung dengan rumus:

$$I = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{5}$$

$$I = \frac{4,82 - 1}{5} = 0,76$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, rentang kategori tingkat persetujuan responden ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Persepsi Responden Berdasarkan Rentang Nilai Hasil MSI

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	1,00-1,76	Sangat tidak baik
2	1,77-2,53	Tidak baik
3	2,54-3,30	Cukup baik
4	3,31-4,06	Baik
5	4,07-4,82	Sangat baik

3.5.4 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian merupakan tahapan yang dilakukan untuk memastikan bahwa alat pengumpulan data, seperti kuesioner, mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Uji instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana setiap butir pertanyaan mampu mengukur konsep atau variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap instrumen yang digunakan. Instrumen penelitian dinyatakan layak apabila setiap item pertanyaan memenuhi kriteria validitas dan memiliki nilai reliabilitas yang sesuai dengan ketentuan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

3.5.4.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel atau konsep yang seharusnya diteliti. Instrumen penelitian dinyatakan valid apabila dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2016), instrumen yang valid merupakan alat ukur yang mampu mengungkapkan data secara tepat sesuai dengan variabel yang diteliti. Pengujian validitas pada setiap item pertanyaan dilakukan dengan melihat hubungan atau korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik Korelasi Product Moment. Adapun kriteria pengujian menunjukkan bahwa suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable x dan variable y

n = jumlah sampel

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara variable x dan y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat nilai x

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$ = jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

Hasil uji validitas instrument penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Hasil uji validitas

Uji Validitas				
OBJEK DAN DAYA TARIK				
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	P (Sig.)	Keterangan
P1	0.454	0.361	0.012	Valid
P2	0.452	0.361	0.012	Valid
P3	0.578	0.361	0.001	Valid
P4	0.585	0.361	0.001	Valid
P5	0.618	0.361	0.000	Valid
Uji Validitas				
INFRASTRUKTUR				
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	P (Sig.)	Keterangan
P6	0.365	0.361	0.012	Valid
P7	0.468	0.361	0.009	Valid
P8	0.393	0.361	0.032	Valid
P9	0.720	0.361	0.000	Valid
P10	0.582	0.361	0.001	Valid
Uji Validitas				
AKOMODASI				
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	P (Sig.)	Keterangan
P11	0.658	0.361	0.000	Valid
P12	0.734	0.361	0.000	Valid
P13	0.549	0.361	0.002	Valid
P14	0.728	0.361	0.000	Valid
P15	0.758	0.361	0.000	Valid
Uji Validitas				
FASILITAS DAN PELAYANAN				
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	P (Sig.)	Keterangan
P16	0.526	0.361	0.003	Valid
P17	0.773	0.361	0.000	Valid
P18	0.674	0.361	0.000	Valid
P19	0.720	0.361	0.000	Valid
P20	0.826	0.361	0.000	Valid
Uji Validitas				
SUMBER DAYA MANUSIA				
Pernyataan	R Hitung	R Tabel	P (Sig.)	Keterangan
P1	0.746	0.361	0.000	Valid
P2	0.776	0.361	0.000	Valid
P3	0.769	0.361	0.000	Valid
P4	0.575	0.361	0.001	Valid
P5	0.714	0.361	0.000	Valid

3.5.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan alat ukur dalam penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang sama atau relatif konsisten ketika digunakan berulang kali

dalam kondisi yang serupa. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2018)

$$r_{xy} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = total varian butir

$\sum t^2$ = total varian

Hasil uji reliabilitas instrument penelitian ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas			
Aspek	Jumlah Pertanyaan	Crochbach's Alpha	Keterangan
Objek dan Daya Tarik	5	0.859	Reliable
Infrastruktur	5	0.739	Reliable
Akomodasi	5	0.862	Reliable
Fasilitas dan Pelayanan	5	0.885	Reliable
Sumber Daya Manusia	5	0.843	Reliable

3.6 Penyajian Data

Penyajian data disajikan secara deskriptif dengan gambar tabel dan grafik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat Kesimpulan sebagai berikut

1. Potensi utama terletak pada keindahan ekosistem mangrove yang masih alami, vegetasi mangrove yang tumbuh rapat, serta keberadaan berbagai biota seperti ikan, kepiting, dan burung. Selain itu, kawasan ini memiliki panorama pesisir yang memberikan suasana sejuk, tenang, dan nyaman bagi wisatawan. Keberadaan jalur tracking yang membelah kawasan mangrove, spot foto, serta pemandangan laut menjadi daya tarik tambahan yang mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Potensi
2. Jenis kegiatan wisata alam yang dilakukan di kawasan mangrove Petengoran meliputi kegiatan rekreasi, edukasi, dan konservasi. Kegiatan rekreasi antara lain berjalan di jalur tracking mangrove, berfoto, menikmati panorama alam, memancing, serta wisata perahu di kawasan perairan. Kegiatan edukasi meliputi pengenalan jenis mangrove, fungsi ekologis, serta pemahaman mengenai pentingnya pelestarian lingkungan pesisir.
3. Persepsi wisatawan terhadap Wisata Alam Mangrove Petengoran secara umum berada pada kategori cukup baik. Wisatawan menilai bahwa kawasan ini memiliki daya tarik alam yang menarik, lingkungan yang relatif bersih, serta pengalaman wisata yang memberikan ketenangan dan kenyamanan. Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, terutama aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, variasi kegiatan wisata, serta promosi destinasi. Persepsi positif wisatawan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Pesawaran.

4. Pengembangan kegiatan wisata alam di Mangrove Petengoran perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan persepsi wisatawan dan prinsip konservasi. Pengembangan dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan edukasi lingkungan, penguatan partisipasi wisatawan dalam kegiatan konservasi, diversifikasi atraksi wisata, serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur. Kontribusi wisatawan terhadap konservasi mangrove telah terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta dukungan terhadap ekonomi masyarakat lokal. Namun, kontribusi tersebut masih perlu ditingkatkan melalui program edukasi dan pengelolaan wisata yang lebih terstruktur.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan Adalah sebagai berikut

- 1 Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi pengembangan wisata mangrove secara lebih spesifik melalui analisis SWOT, analisis stakeholder, atau model pengembangan wisata berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat dalam mengembangkan Wisata Alam Mangrove Petengoran sebagai destinasi unggulan
- 2 Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji aspek konservasi mangrove secara ekologis, seperti perubahan tutupan mangrove, tingkat keberhasilan rehabilitasi, serta keanekaragaman hayati. Penelitian tersebut penting untuk mengetahui dampak nyata kegiatan wisata terhadap keberlanjutan lingkungan dan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pengelolaan kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abukasim, M., Kasim, F., dan Kadim, M. K. 2022. Keanekaragaman dan kelimpahan gastropoda pada ekosistem mangrove desa kramat kecamatan manunggu kabupaten boalemo, provinsi gorontalo. *Journal Of Marine Research*. 11(3): 357-366.
- Abukasim, M., Kasim, F., dan Kadim, M. K. 2022. Keanekaragaman dan kelimpahan gastropoda pada ekosistem mangrove desa kramat kecamatan manunggu kabupaten boalemo, provinsi gorontalo. *Journal Of Marine Research*, 11(3), 357-366.
- Al Hidayat, R., Eka Putra, M. B. ., & Cahya Pradipta, R. (2024). PENGARUH FASILITAS DAN PELAYANAN KARYAWAN TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG PADA TAMAN WISATA QWEEN. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1), 59–. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.147>
- Amalina, N. N. 2022. Eksistensi hukum dalam penerapan prinsip ekowisata berbasis masyarakat sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati di indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*. 3(11): 912-929.
- Amalina, N. N. 2022. Eksistensi hukum dalam penerapan prinsip ekowisata berbasis masyarakat sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati di indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(11), 912-929.
- Angelina, R. 2025. Analisis Perubahan Garis Pantai Pasca Restorasi Mangrove di Kawasan Pesisir Pasir Sakti, Lampung Timur. *Jurnal Hidrografi Indonesia*, 7(1), 25-38.
- Apriani, D., Sudarsono, B., & Wijaya, A. 2020. Analisis pengalaman wisatawan terhadap kualitas pelayanan dan kenyamanan destinasi wisata alam. *Jurnal Pariwisata Terpadu*, 8(2), 45-58.
- Arifanti, D., Putra, R., & Santoso, W. 2025. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal STIE Pari*, 7(1), 45-54

- Arifanti, D., Putra, R., & Santoso, W. 2025. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove dalam Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal STIE Pari*, 7(1), 45-54.
- Batubara, A. P., Dahlan, D., dan Arlita, T. 2021. Nilai ekonomi langsung sumber daya hutan mangrove, kota langsa. Provinsi aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6(3): 381-389.
- Batubara, A. P., Dahlan, D., dan Arlita, T. 2021. Nilai ekonomi langsung sumber daya hutan mangrove, kota langsa. Provinsi aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(3), 381-389.
- Cesarani, A., Herison, A., Ashruri, A., & Romdania, Y. 2023. STUDI POTENSI EKOWISATA MANGROVE DI PETENGORAN, KABUPATEN PESAWARAN. *Jurnal Rekayasa Sipil Dan Desain (JRSDD)*, 11(2), Hal. 437 – 448. <https://doi.org/10.23960/jrsdd.v11i2.3442>
- Christy, C. C. 2022. Fomo di media sosial dan e-wom : pertimbangan berbelanja daring pada marketplace. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 331-357.
- Dahuri, R. 2023. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Strategis Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, E., Soeaidy, M.S., Ribawanto, H. 2014. Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464-470.
- Dewi, S. A. K., Roesli, M., Hidayat, M., Wibowo, S. S., Nugroho, B., Heri, A., dan Iswahyudi, G. 2022. Penanaman kembali hutan mangrove sebagai upaya pelestarian lingkungan pada kebun raya mangrove gunung anyar surabaya. *Asthadarma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 40-50.
- Erfayana, M., Pattaray, A., dan Ratmaja, R. 2024. Inovasi program tur ekowisata bale mangrove sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di desa wisata jerowaru kabupaten lombok timur. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 465-474.
- Ervina, S., Rumengan, I. F., & Patilima, I. 2020. Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Wilayah Pesisir Desa Sonsilo Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, 12(3), 153-162.
- Fennell, D. A. 2020. *Ecotourism*. Routledge.
- Haidawati, H., Ruslan, M., & Rachmadi, R. 2022. Dampak sosial ekonomi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan.

Akuatik Lestari: Jurnal Riset dan Pengelolaan Sumberdaya Perairan, 5(2), 107–118. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/akuatiklestari/article/view/5085>

- Handayani, T. 2022. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 245-255.
- Handriani, P., Kamal, E., Yuspardianto, E., Septe, E. 2025. *Strategi Efektif Untuk Rehabilitasi Dan Konservasi Kawasan Mangrove*. Universitas Bung Hatta, Kota Padang.
- Hapsari, F. N., Saputra, D. A., Setyawati, E., Dewi, I. Y., dan Perdana, T. A. 2024. Kajian valuasi jasa ekosistem mangrove desa citeureup, kabupaten pandeglang. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 15(3), 299-308.
- Hardiana, A., dan Setyaningsih, W. 2023. Penerapan prinsip ekowisata pada ekowisata mangrove di desa tapak, kota semarang. *Jurnal Senthong*, 6(2).
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., dan Duryat, D. 2021. Nilai ekonomi ekowisata mangrove di desa margasari, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampung timur. *Jurnal Belantara*, 4(1): 1-10.
- Haryanto, J.T. 2014. Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*. 4(3) : 225-330.
- Hasibuan, M.M., Sari, N.A., Dwiputra, M.A., Permana, R.D., Rianingsih, F., Adirama, A.Z., Witjaya, O.S., Zamili, A.O., Nainggolan, P.M., Aryawan, A., and Purnomo, A. 2022. The diversity of herpetofauna in cuku nyinyi mangrove ecotourism area, pesawaran, lampung. *Wana Lestari*. 5(01): 223-233.
- Hidayat, M., Suryani, T., & Prasetyo, A. 2021. Tourism destination image and visitor intention in ecotourism areas. *Journal of Tourism Studies*, 26(2), 145–156.
- Himaba FKT UGM, Yogyakarta.
- Indraswari, I. G. A. A. P., Budiadnyani, N. P., Sumantri, I. A., dan Dewi, P. P. R.
- Iskandar, A. N. V. 2024. Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove: strategi regenerasi lingkungan di desa bedono, demak. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, 8(3), 259-271.
- Islamia, S., dan Purwanto, E. 2025. Model komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di kabupaten tangerang. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 2(1): 14-14.

- Jamaludin, M., Johari, S., Aziz, A., Kayat, K., & Yusof, A. R. M. 2022. The influence of perceived value on tourist satisfaction and loyalty at cultural heritage tourism destinations. *Journal of Heritage Tourism*, 17(1), 29-45.
- Jamili, J., Setiadi, D., Qayim, I., & Guhardja, E. 2021 *Mangrove: Karakteristik ekosistemnya pada pulau-pulau kecil*. NEM, Jakarta.
- Jatmiko, A., Haryanto, B., Santoso, D. 2023. Kontribusi Rehabilitasi Mangrove Terhadap Peningkatan Stok Karbon di Kawasan Ekowisata Mangrove Karangsong. *Jurnal Mitigasi dan Konservasi Pesisir*, 5(1).
- Jocom, H., dan Gultom, M. A. 2024. Analisa kesesuaian bintang mangrove sebagai obyek wisata dan model tata kelola ekowisata mangrove berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 22(6): 1644-1651.
- Republik Indonesia (Kemenhut RI). 2025. M4CR: Mangrove untuk Perlindungan Pesisir dan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta.
- Khambali, K., Rokhmalia, F., dan Rachmaniyah, R. 2020. Pendampingan program pengembangan ekowisata mangrove dengan kegiatan konservasi lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(1), 129-132.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 27-42
- Kusmana, C. 2018. Rehabilitation of degraded mangrove ecosystems: A case from Indonesia. *Regional Studies in Marine Science*, 18, 116–123. [<https://doi.org/10.1016/j.rsma.2017.12.011>](<https://doi.org/10.1016/j.rsm.a.2017.12.011>)
- Lamidi, L., Kurnianingsih, F., Adhayanto, O., Arianto, B., dan Nazaki, N. 2024. Evaluasi dan monitoring pendekatan pestel dalam strategi pemberdayaan masyarakat terhadap ekowisata mangrove di desa kelumu. *Journal Of Community Service*, 1(2), 89-102.
- Lestari, A. P., Ramadhan, S., & Kurniawan, D. 2023. Pengaruh kualitas produk wisata dan fasilitas terhadap minat kunjungan ulang wisatawan di kawasan ekowisata. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 12-25.
- Lestari, D., & Nugroho, P. 2025. Evaluasi fasilitas dan daya saing ekowisata mangrove berbasis masyarakat. *Jurnal Geografi Lingkungan*, 14(2), 88-102.
- Maranisya, U., Dewi, D. H., Putri, S. A. 2023. Analisis pariwisata berkelanjutan di destinasi Wisata Alam Kebun Raya Bogor dalam mendukung pelestarian lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(6): 408-413.

- Mawardi, I., Imran, A. N., dan Djafar, M. 2022. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di desa borimasunggu kecamatan maros baru kabupaten maros. *Jurnal Eboni*, 4(2), 57-63.
- Mubarok, A., & Rahmawati, D. 2021. Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan pesisir. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(2), 77–89.
- Mulyani, A., & Rahardjo, T. 2021. Analisis persepsi pengunjung terhadap daya tarik wisata dan pengaruhnya terhadap loyalitas kunjungan. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 15(2), 67-82.
- Noor, Y. R., Khazali, M., & Suryotomo, I. N. 2022. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: Wetlands International Indonesia Programme.
- Onrizal. 2021. Teknik Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem Mangrove. *Media Konservasi*, 26(1), 12-20.
- Nurisyah, S. 2019. Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi lingkungan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 11(2), 65–74.
- Pamungkas, A. P., Christine W., Dian I., Rudi, H. 2022. Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Konservasi Pohon di Blok Pemanfaatan KPHL Batutegi. *Journal Of Forest Science Avicennia*, 5(1), 25-38.pp. 134-140. ISSN 3024-9023
- Pradita, M.E. 2021. Kembalikan Fungsi Hutan Mangrove dengan Rehabilitasi.
- Pratama, B., Kusuma, W., & Rahayu, T. 2022. Strategi promosi digital dan pengaruhnya terhadap minat kunjung wisatawan milenial. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(3), 201-215.
- Priono, S., & Marasabessy, J. 2020. Peran fasilitas dalam mendukung keberlanjutan ekowisata bahari. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 14(1), 23–34.
- Purwanto, S., Syaufina, L., Gunawan, A. 2014. Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 4(2), 119-125.
- Putri, N. A., & Hidayat, R. 2021. Psikologi persepsi: Bagaimana manusia memaknai lingkungan fisik dan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dasar*, 9(3), 210-222.
- Rahadian, R. 2024. Partisipasi Wisatawan dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Kawasan Pesisir. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 14(1), 88-97.
- Rahma, D. 2019. Potensi ekonomi mangrove dan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui ekowisata. *Jurnal Pesisir*, 4(1), 22-30.

- Rahma, D. 2019. Potensi ekonomi mangrove dan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui ekowisata. *Jurnal Pesisir*, 4(1), 22-30.
- Rahman, A., Putra, D., & Lestari, E. 2022. The role of tour guides in enhancing ecotourism experience. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 4(1), 33–44.
- Rahmani, U., Cahyani, G., Telussa, R. F., Marta, R. F., & Sarasati, F. 2024. *Persepsi pengunjung terhadap objek dan daya tarik wisata alam di Pantai Tanjung Selaki Lampung Selatan*. *Jurnal Lemuru*, 6(2), 188–204. <https://doi.org/10.36526/jl.v6i2.4137>
- Rahmawati, Kartikawati, S. M., Latifah, S. 2021. Perencanaan interpretasi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(3), 440-456.
- Rahmawati, S., Fauzi, A., & Nugraha, E. 2021. Persepsi wisatawan sebagai indikator evaluasi pengembangan destinasi ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 301-315.
- Ramadhan, D. A., Hasibuan, F. U., Damayanti, D., dan Amalia, T. 2022. Persepsi masyarakat terhadap ekowisata hutan mangrove kuala langsa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*. 1(2): 7-14.
- Ratnaningtyas, H., Ingkadijaya, R., & Habibie, F. H. 2024. Dampak peningkatan kunjungan terhadap pendapatan pedagang makanan dan minuman di danau kampung bintaro pesanggrahan, jakarta selatan. *Tourism Scientific Journal*, 9(2), 174-187.
- Ratnasari, F., Sasongko, A. S., & Satibi, A. 2024. Pengembangan Edu-Ekowisata Hutan Mangrove Jembatan Pelangi Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 15(1), 21-32
- Rihmawati, N. F. 2019. Pengaruh Ekspektasi Wisatawan dan Citra Destinasi terhadap Kepuasan Wisatawan di Wana Wisata Pantai Tanjung Papuma Kabupaten Jember. Universitas Jember
- Rina, O., Aditya, D., Susilawati, S., Suroso, E., Hamdani, H., Purnomo, A., dan Sofiyani, A. 2024. Identifikasi mangrove sebagai sumber antioksidan di ecowisata cuku nyinyi desa sidodadi pesawaran provinsi lampung. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 3(11): 2965-2976.
- Risa, N. E. W., Alamsyah, R., Tenriwaruwaty, A., Wahyuni, A. P., dan Liswahyuni, A. 2021. Peran masyarakat desa pasimarannu kabupaten sinjai untuk melindungi pantai dari ancaman abrasi dengan melakukan penanaman mangrove. *Agribusiness Development Journal*, 1(02), 32-40.

- Ritonga, I. R., Suryana, I., & Elisar. 2024. Macrozoobenthos abundance in the mangrove area of Tanah Merah Samboja Kutai Kartanegara East Kalimantan. *Fisheries Journal*, 14(3), 1416-1427.
- Saparinto, C. 2023. *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang: Dahara Prize.
- Sari, R., & Putra, A. 2023. Analisis kepuasan pengunjung terhadap fasilitas umum di destinasi wisata pesisir. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(2), 56-69.
- Setiawan, B., & Pramono, H. 2022. Strategi komunikasi pemasaran dan pembentukan citra destinasi melalui persepsi pengunjung. *Jurnal Komunikasi Massa*, 15(1), 88-102.
- Sripambudi, G. I., Hilman, Y. A., & Triono, B. 2020. Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Infrastruktur Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 38-50
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, I., Yulianda, F., & Bengen, D. G. 2020. Peran ekowisata dalam rehabilitasi ekosistem mangrove di Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(1), 45-56.
- Supriadi, B., & Nugroho, I. 2020. Community-based ecotourism development and local economic impact. *Tourism Planning & Development*, 17(3), 321-335.
- Syifa, A. N., & Susilo, E. 2024. *Fungsi sosial dan ekonomi ekowisata mangrove Desa Karanggandu Kabupaten Trenggalek*. [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Repositori Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/224705/>
- Tabbo, E., Latief, R., & Ruslan, R. 2025. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata Ke'te' Kesu', Kabupaten Toraja Utara. *Journal of Urban Planning Studies*, 5(3), 213-224.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sembel, A. 2019. Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisirpantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*. 6(2): 531-540

- Taqwa, M. R., Woesono, H. B., & Hadi, D. S. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Kunjungan Wisata pada Tempat Wisata Alam Bukit Klamong Kabupaten Sleman. *AGROFORETECH*, 2(2), 933-944.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa.Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. 2015. Strategi pengembangan ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*. 4(4) : 66-70.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataa.
- UNWTO. 2021. *Tourism and safety: Global guidelines*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. 2015. Strategi pengembangan ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66-70.
- Weaver, D. 2020. *Advanced introduction to ecotourism*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Wibowo, A., & Sunarminto, T. 2021. Kontribusi ekowisata mangrove terhadap konservasi dan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 11(3), 451–460.
- Wibowo, N. B. P. 2022. Pengaruh motivasi wisata, persepsi tentang daya tarik dan kualitas pelayanan terhadap lama tinggal wisatawan di Provinsi DIY. *Jurnal Nasional Pariwisata*. <https://doi.org/10.22146/jnp.6682>
- Widyaputri, W., Qurniati, R., & Firdasari, F. 2023. Pengelolaan Mangrove Petengoran sebagai Objek Ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi*, II, 134-140.
- Wismaningtyas, T. A., Prasetyo, L. B., & Suharto, E. 2024. Pengembangan Wisata Berkelanjutan dan Konservasi di Kawasan Taman Nasional Komodo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Konservasi Alam*, 8(1), 85-98
- Wulandari, N. W. M. P., Wahyuningsih, E., & Anwar, H. 2022. Persepsi masyarakat dan wisatawan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Kelambu di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Rimba Lestari*, 2(2), 79-87.

- Yuliana, E., dan Supriono, E. 2020. Pengelolaan ekowisata mangrove berdasarkan daya dukung ekosistem dan persepsi masyarakat. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*. 21(1): 48-60.
- Yuliana, L., & Setiawan, B. 2019. Partisipasi wisatawan dalam mendukung ekowisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 101–112.
- Yunanto, Rizqi, T. A., Putra, A., & Afianto, D. A. 2023. Pengalaman mencapai flourishing pada masa quarter-life crisis. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychological Science and Profession)*, 7(3), 236-255.
- Zulfa, N. R., Sucahyo, C. A., Agustina, A., Supriyadi, S., & Fatma, H. N. 2023. Persepsi wisatawan terhadap pengembangan wisata alam pendakian Gunung Pundak, Taman Hutan Raya Raden Soerjo. *Jurnal Silva Tropika*, 7(2), 130-142.